

PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Nengsih¹, Elin Arini², Ajip Attamami³

nengsihn223@gmail.com¹, elinarini46@gmail.com², ajipattamami13@gmail.com³

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Pendidikan inklusi telah menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua anak, termasuk anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan anak tunagrahita. Tunagrahita adalah orang yang mengalami keterbatasan mental atau kecerdasan yang di bawah rata-rata. Secara umum, tunagrahita merujuk pada kondisi ketidakmampuan mental yang dapat berkisar dari ringan hingga berat dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan strategi program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya agar mereka memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya. Artikel ini setidaknya memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusi bagi anak yang mengalami tunagrahita dapat memiliki perhatian untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, ABK, Anak Tunagrhita.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pangkalan utama dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Saat ini, pendidikan tidak lagi hanya dilihat sebagai hak, tetapi juga sebagai alat yang mendasar untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, konsep pendidikan inklusi menjadi landasan yang esensial, memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang bermakna.

Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam kerangka pendidikan inklusi adalah anak tunagrahita. Istilah "tunagrahita" merujuk pada mereka yang menghadapi keterbatasan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata, menciptakan tantangan unik dalam proses belajar dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut mereka dengan kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata seperti mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feeble-minded mental subnormality. Beragamnya istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Namun demikian, semua istilah tersebut tertuju pada pengertian yang sama, yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian.

Pendidikan inklusi membawa konsep bahwa setiap individu, termasuk anak tunagrahita, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dalam pandangan ini, anak tunagrahita bukanlah sekadar penerima pendidikan, melainkan bagian integral dari masyarakat pembelajar yang heterogen. Dengan menyelaraskan strategi, kurikulum, dan lingkungan pendidikan, kita dapat menciptakan platform yang memungkinkan anak tunagrahita untuk berkembang maksimal dalam aspek intelektual, sosial, dan emosional.

Pemerintah Indonesia memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas dengan membentuk Komisi Nasional Disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kebijakan pemerintah tentang kesetaraan kualitas pendidikan dan penempatan derajat anak berkebutuhan khusus di masyarakat memberi harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengejar cita-cita mereka hingga perguruan tinggi dengan banyak jaminan dari pemerintah.. Hal ini berlandaskan oleh UU NO 8 Tahun 2016 tentang pemenuhan hak disabilitas termasuk dalam penyetaraan fasilitas, kualitas dan mutu telah dibahas secara jelas dalam pasal 40-44 sampai kepada pendidikan hingga perguruan tinggi melalui berbagai jalur yang telah di sediakan pemerintah

Kajian ini akan memeriksa berbagai elemen yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif menyeluruh tentang bagaimana pendidikan inklusi bukan hanya hak tetapi juga investasi cerdas bagi masa depan anak tunagrahita dan masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup manfaat psikososial hingga dampak positif terhadap perkembangan akademis. Oleh karena itu, pendidikan inklusi bukan hanya suatu kebijakan; itu juga merupakan penerapan prinsip keadilan dan inklusi dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, guru dan calon guru memerlukan pengetahuan atau pelatihan khusus untuk mengidentifikasi karakteristik dan sifat anak tunagrahita. Secara umum, tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan (IQ antara 50 dan 70), tunagrahita sedang (IQ antara 30 dan 50), dan tunagrahita berat (IQ kurang dari 30). Layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan tunagrahita akan ideal mengingat variasi jenisnya. Namun, perbedaan anak tunagrahita terkait langsung dengan proses belajar anak. Oleh karena itu, guru harus memiliki keahlian dalam memahami konsep dan jenis layanan pendidikan serta mampu membuat strategi, media, dan penilaian evaluasi dalam proses pembelajaran untuk menyediakan pendidikan yang sesuai. Pada hasil observasi penulis berkaitan dengan tingkat keaktifan anak SD tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan di SD Negeri Batok Bali dapat dikatakan baik. kemampuan intelektual anak tunagrahita, dapat diwadahi dengan program pendidikan khusus yang berpengaruh dalam pembentukan intelektual anak tunagrahita serta didukung oleh lingkungan sekitar. Pengajaran dan orientasi mereka di ruang harus disesuaikan dengan perilaku unik mereka. Konsep lingkungan yang menyembuhkan, juga dikenal sebagai (lingkungan yang menyembuhkan), mendukung proses pendidikan yang saling berkaitan antara ruang dalam dan luar sebagai media terapi motorik.

METODOLOGI

Dalam penulisan artikel ini, metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang topik penelitian melalui penelitian literatur, yang mencakup buku dan jurnal. Kajian literatur dilakukan dengan meringkas tulisan dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi aktual dan masa lalu.

Peneliti menggunakan enam artikel jurnal nasional yang relevan dengan topik penelitian dari tahun publikasi 2018 hingga 2023 sebagai referensi dan sumber data. Artikel-artikel ini kemudian akan diolah dan disusun sesuai dengan tujuan penulisan hingga menjadi sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang profil pelaksanaan pendidikan inklusi, penelitian dimulai dengan mengumpulkan data tentang kondisi dan situasi saat ini yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan inklusi. Setelah itu, suatu model hipotetik dibuat untuk menjalankan pendidikan inklusi untuk anak tunagrahita yang dianggap ideal. Analisis berbagai sumber ilmiah menyimpulkan pembahasan dan kesimpulan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definis Pendidikan Inklusi

Education for all yang berarti pendidikan untuk semua merupakan kalimat yang di sampaikan oleh UNESCO yang akhirnya menjadi asal munculnya istilah pendidikan inklusi. Di Indonesia pendidikan inklusi sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Oleh karena itu pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk masuk ke sekolah terdekat dan berpartisipasi dalam kelas bersama teman-teman seusianya. (Sukinah, 2013). Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan ABK, khususnya tunagrahita, kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas di sekolah umum bersama dengan anak seusianya tanpa diskriminasi. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberi anak-anak yang berkebutuhan khusus kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan. (SARI et al., 2017).

Prinsip utama pendidikan inklusi adalah menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman di mana setiap siswa memiliki akses ke pembelajaran yang relevan, bermakna, dan cukup. Dalam pendidikan inklusi, tujuannya bukan hanya untuk mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus ke dalam kelas biasa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan mereka. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima, dihormati, dan didukung untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan mendukung keberagaman, pendidikan inklusif membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif yang menghargai perbedaan sebagai aset yang memperkaya pengalaman bersama.

Prinsip-prinsip pelaksanaa pendidikan inklusi adalah sebagai berikut (Murniarti & Anastasia, 2016).

- a. Pendidikan yang ramah, yang berarti pendidikan inklusi harus membuat kelas yang ramah terhadap keberagaman dan perbedaan, dan memberikan dukungan positif.
- b. Pengembangan seoptimal mungkin, yang berarti pendidikan harus diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat tumbuh semaksimal mungkin.
- c. Kerja sama, yang berarti seluruh bagian pendidikan terkait harus terlibat dalam pendidikan inklusi.
- d. Perubahan sistem, yang berarti bahwa pendidikan inklusi harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan masing-masing siswa.

Sekolah inklusi secara umumnya terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kondisi sebagai berikut (Anjarsari, 2018).

1. Kelas reguler (inklusi penuh) adalah kelas di mana anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan bersama dengan anak normal lainnya di kelas sepanjang hari dan menerima kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan kelompok adalah kelas di mana anak dengan kebutuhan khusus

- ditempatkan dalam kelompok khusus yang berbeda dari anak normal di kelas reguler.
3. Kelas reguler dengan pull out merupakan kondisi kelas di mana anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa biasa di kelas reguler; namun, dalam beberapa kasus, ABK dimasukkan ke dalam kelas dengan guru pembimbing khusus.
 4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out merupakan kondisi kelas di mana anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal di kelas reguler dengan kelompok khusus, tetapi kadang-kadang dengan guru pembimbing khusus.
 5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian adalah kondisi kelas di mana anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal di kelas reguler, tetapi dalam beberapa kasus mereka dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler. Selain itu, guru harus memiliki S1 Pendidikan Luar Biasa.
 6. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya sudah intern pada sekolah reguler.

Hakikat Pendidikan Inklusi

Hakikat Pendidikan Inklusif: Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep dan metode pembelajaran yang relatif baru. Di bawah ini adalah definisi pendidikan inklusif untuk membantu Anda memahaminya. Inklusif berasal dari kata Inggris "inclusive", yang berarti "termasuk" dan "memasukan." Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diartikan sebagai inklusif. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus online. Dalam bahasa Inggris, "inklusif" berarti termasuk atau dihitung. Pertanyaannya adalah, siapa yang dimasukkan atau dihitung dalam definisi di atas? Apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus? Berdasarkan arti leksikal ini, penulis secara sederhana mengartikan pendidikan inklusif sebagai proses dan strategi yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler baik swasta maupun negeri bersama dengan anak-anak umum.

(Wijaya, 2018:18) menekankan bahwa anak-anak dengan kelainan tingkat ringan hingga berat ditempatkan di kelas reguler. Ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat bergabung dengan siswa normal di kelas reguler. Selain itu, O'Neil mengemukakan pendapat yang serupa (Wijaya, 2018:18) bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem layanan pendidikan yang memasukkan anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus untuk belajar di sekolah atau kelas inklusif bersama dengan siswa lain. Oleh karena itu, hal-hal yang harus ditekankan adalah seberapa siap sekolah dan fasilitasnya; seberapa siap guru untuk mengajar semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus; dan seberapa siap lingkungan sekolah yang menyambut anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, Sharon Rustemier (Gernida, 2015: 48-56) mencatat, "Inclusive education is all children and young people-with and without disabilities or difficulties – learning together in ordinary per-school provision schools, colleges and universities with appropriate networks of support." Dengan demikian, semua anak dapat belajar tanpa diskriminasi di sekolah inklusif mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Itu juga sejalan dengan Stainback dan Stainback (1990), yang menyatakan bahwa semua siswa yang berkelainan dalam berbagai tingkatan dapat belajar di kelas reguler inklusif bersama siswa lain.

Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang memungkinkan siswa berkelainan untuk belajar di kelas reguler atau di sekolah inklusif yang digabungkan dengan siswa normal lainnya.

Sekolah inklusif menerima siswa dari berbagai latar belakang keluarga, tingkat kemampuan, kehidupan sosial, dan jenis kebutuhan yang berbeda, yang memungkinkan semua siswa bekerja sama untuk saling memahami, memahami, dan menyelesaikan masalah. Anak-anak dengan kebutuhan khusus masih dapat belajar di kelas reguler jika mereka menerima bantuan dari guru kelas dan guru pendamping khusus.

Anak berkebutuhan khusus pada titik tertentu dirawat di ruangan khusus, terpisah dari anak normal, dan ditangani oleh guru khusus untuk masalah menantang yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami. Tujuan dari kegiatan khusus ini adalah untuk menyediakan terapi sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus, guru yang memiliki kompetensi khusus diperlukan.

Dalam pendidikan inklusif, ada dua kategori siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Kategori pertama terdiri dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak memiliki hambatan kognitif dan intelektual, seperti anak-anak dengan tunadaksa, tunarungu, tunanetra, atau tunalaras. Kategori kedua terdiri dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang memiliki hambatan kognitif dan intelektual. Contohnya adalah anak-anak dengan autisme dan tunagrahita.

Guru atau pembimbing dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk kedua kelompok siswa di atas. Dalam pendidikan inklusif, model pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Wijaya (2019: 26-27) menyarankan beberapa model pendidikan inklusif yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

1) Kelas Reguler

Anda harus mendapatkan model kelas reguler atau inklusif penuh. Dalam model ini, anak-anak ABK, seperti anak tunadaksa, tunanetra, atau tunarungu, dapat belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler. Model pembelajaran ini menggabungkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

2) Model cluster.

Menurut model ini, ABK dikategorikan secara terpisah dalam kelas reguler. Semua siswa, baik ABK maupun non-ABK, belajar bersama-sama dalam pembelajaran model ini, tetapi ada klausul yang menyatakan bahwa siswa ABK harus mendapat bimbingan khusus dari seorang guru atau pendamping agar mereka dapat menerima pembelajaran sebagaimana layaknya anak normal.

3) Model pull out

Pada model ini, ABK ditempatkan di sebuah kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu dan didampingi oleh guru khusus. Mereka tetap belajar bersama siswa biasa di kelas reguler, tetapi dalam beberapa kasus, mereka dipindahkan dari kelas reguler untuk mendapatkan layanan khusus yang mereka butuhkan.

4) Model cluster dan pull out

Model cluster dan pull out yang merupakan campuran dari model cluster dan pull out. Dalam model ini, ABK kadang-kadang dimasukkan ke dalam kelompok khusus tetapi tetap dalam kelas reguler dengan pendamping khusus, dan kemudian ditempatkan di kelas lain untuk mendapatkan layanan khusus yang mereka butuhkan.

5) Model kelas khusus.

Model ini tidak seperti segregasi karena sekolah hanya menyediakan ruang kelas khusus bagi ABK untuk beberapa mata pelajaran, dan semua siswa di kelas reguler untuk

mata pelajaran lain. Pada titik tertentu, ABK bergabung dengan siswa normal untuk belajar.

6) Model khusus penuh

Model khusus penuh yang dikenal sebagai model segregasi. Model ini menunjukkan bahwa sekolah memberi ABK ruang kelas khusus di mana mereka dapat belajar bersama ABK lainnya. Ini menunjukkan bahwa di kelas hanya ada siswa dengan kebutuhan khusus, tanpa digabungkan dengan siswa biasa.

Tujuan Pendidikan Inklusif

Setelah sistem segregasi dan integrasi tidak berhasil, pendidikan inklusif muncul sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Setiap paradigma pendidikan memiliki tujuan khusus. Dalam konteks Indonesia, ada banyak pendapat yang berbeda tentang tujuan pendidikan inklusif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 tercantum tujuan pendidikan inklusif, yakni (1) semua peserta didik yang berkelainan fisik, mental, sosial dan emosional atau anak yang mengalami kesulitan belajar dan gifted child diberi kesempatan selebar-lebarnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mengakui dan menghargai adanya perbedaan dan keragaman pribadi, karakter dan kemampuan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dijabarkan secara lebih jelas oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PLSB). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2009)

Pada keterangan diatas beberapa uraian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya; (2) memenuhi persyaratan wajib belajar pendidikan dasar; (3) mengatasi masalah putus sekolah dan mengurangi jumlah siswa yang tinggal di kelas; (4) membangun sistem pendidikan yang adil, tidak diskriminatif, dan ramah terhadap pembelajaran; dan (5) Memenuhi amanat konstitusi/peraturan perundang- undangan seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”; UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51 berbunyi “Anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Secara fundamental, praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi ABK mengacu pada Dokumen Internasional Salamca dan Deklarasi Unversal Hak Asasi Manusia (DUHAM 1948) yang menjamin seluruh hak anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa kecuali. Konvensi Internasional menetapkan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka..

Pendidikan yang inklusif menerima semua jenis perbedaan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa biasa. Pendidikan ini berusaha memenuhi kebutuhan semua siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Secara konseptual, Farrel (Wijaya, 2019: 39-40) menguraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, yang memberikan ruang dan waktu kepada anak-anak dengan kelainan untuk belajar di kelas inklusif bersama dengan anak-anak yang lebih tradisional. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut.

Pertama, pendidikan inklusif menghindari diskriminasi dan menerima semua jenis siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan hak yang sama seperti anak normal.

Kedua, pendidikan yang inklusif menghindari segala macam label negatif. Dalam pendidikan inklusif, anak berkelainan tidak disebut dengan cara yang negatif; sebaliknya, mereka disebut dengan cara yang lebih positif dan mendukung. Misalnya, seorang anak tunalaras yang sebelumnya dikenal dengan nama gangguan penyesuaian diri atau gangguan emosi berubah menjadi masalah emosi dan perilaku (EBD), yang dianggap lebih positif; atau masalah emosi dan perilaku berubah menjadi masalah perilaku, emosi, dan sosial (BESD), yang dikenal sebagai masalah perilaku, emosi, dan sosial.

Ketiga, ada selalu keseimbangan dalam pendidikan inklusif. Menurut prinsip ini, institusi pendidikan tidak dapat beroperasi secara mandiri. Sebaliknya, mereka perlu berkolaborasi dengan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan kepentingan siswa, seperti orangtua, komite sekolah, dan ahli dengan spesialisasi tertentu, seperti konselor sekolah, psikolog, psikiater, pekerja sosial, dan sebagainya. Pendidikan internal dan eksternal bekerja sama untuk membantu siswa, terutama siswa yang berkebutuhan khusus, meningkatkan potensi dan kemampuan mereka.

Pengertian Anak Tunagrahita

Pengertian Anak Tunagrahita: Istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan Anak Tunagrahita sangat bervariasi. Istilah yang pernah digunakan dalam bahasa Indonesia termasuk lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Ini juga disebut sebagai *mentally retardation*, *mental deficit*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, dan *mentally subnormality* dalam bahasa Inggris (Moh. Amin, 1995: 20). *Intellectually handicapped* dan *intellectually disabled* adalah istilah lain yang sering digunakan. Keanekaragaman istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan disiplin ilmu yang dipelajari serta minat para ahli yang berpartisipasi dalam mempresentasikannya. Berikut ini adalah definisi tunagrahita menurut para ahli:

1. AAMD (Moh. Amin, 1995) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang mencakup fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah pada tes, dan muncul sebelum usia 16 tahun. AFMR (Vivian, 1987) menyatakan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus memiliki komponen keadaan kecerdasan yang jelas di bawah rata-rata, serta ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan. Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005) menyatakan bahwa tunagrahita adalah kondisi medis yang disertai dengan kemampuan kecerdasan yang rendah. Menurut Kirk (Muhammad Efendi, 2006), "Mental Retarded is not a disease but a condition." Ini menunjukkan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang tidak dapat disembuhkan dengan obat.

Menurut Endang Rochyadi (2005) dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita perhatikan sebagai berikut:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan di bawah rata-rata, yang berarti bahwa kekurangannya harus sangat meyakinkan sehingga individu tersebut memerlukan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak rata-rata memiliki IQ 100 (*Intelligence Quotients*), sementara anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kegagalan untuk menyesuaikan diri, juga dikenal sebagai perilaku adaptif, di mana individu tersebut tidak atau tidak mampu melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya. Ia hanya dapat melakukan pekerjaan seperti anak yang lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan terjadi selama periode perkembangan, atau dari konsepsi hingga usia 18 tahun.

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengkalsifikasian anak tunagrahita sangat penting karena membantu guru membuat program dan menerapkan pelayanan pendidikan inklusi. Di Indonesia, klasifikasi anak

tunagrahita yang digunakan saat ini adalah (PP No.72/1999) sebagai berikut:

- a. Tunagrahita Ringan (Mampu Berpikir) Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisa 50-70, mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran. penyesuaian sosial dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dapat mandiri dalam masyarakat, dan mampu melakukan pekerjaan sederhana dan semi-trampil.
- b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Tingkat kecerdasan IQ nya berkisar 30-50, dapat belajar keterampilan sekolah yang berguna, mampu mengurus diri sendiri, mampu mengatur adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan dapat melakukan pekerjaan rutin yang membutuhkan pengawasan.
- c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat) Tingkat kecerdasan IQ nya kurang dari 30 hampir tidak mampu mengurus diri sendiri. Namun, beberapa orang masih dapat mengurus diri sendiri, berkomunikasi dengan mudah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat terbatas.

Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik (Mumpuniarti, 2007), sebagai berikut:

- a. Down Syndrome (Mongolisme) Anak tunagrahita jenis ini dikenal karena memiliki raut muka yang mirip dengan orang Mongol, dengan mata sipit dan miring, lidah tebal yang suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, dan susunan gigi yang buruk.
- b. Kretin (Cebol) Ada gangguan hiporoid. Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.
- c. Hydrocephal Anak ini memiliki kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran yang buruk, dan kadang-kadang mata juling karena jumlah cairan otak yang berlebihan.
- d. Microcephal Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.
- e. Macrocephal Anak ini memiliki ukuran kepala yang besar.

Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Suhaeri HN (1980) menyatakan tujuan pendidikan anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan untuk anak tunagrahita ringan adalah mereka harus belajar mengurus dan membina diri mereka sendiri, mereka harus belajar bergaul dengan orang lain; dan mereka harus belajar mencari uang untuk hidup mereka sendiri.
- b. Tujuan pendidikan sedang untuk anak tunagrahita adalah (1) kemampuan untuk mengurus diri sendiri, seperti makan, berpakaian, dan tetap bersih; (2) kemampuan untuk bergaul dengan orang lain dan dengan tetangga; dan (3) kemampuan untuk melakukan tugas rutin dan sederhana.
- c. Tujuan utama pendidikan anak tunagrahita adalah (1) kemampuan untuk mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata ketika mereka ingin sesuatu, seperti makan), (2) kemampuan untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat (seperti mengisi kotak dengan paku), dan (3) kemampuan untuk bersenang-senang (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV, dan menatap mata orang yang berbicara dengannya).

Strategi Pembelajaran Pendidikan Inklusi Anak Tunagrahita

Pengajaran Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita menurut Rochyadi (2005) meliputi:

1. Strategi Pengajaran anak yang di Individualisasikan
siswa yang diindividualisasikan untuk kebutuhan anak tunagrahita berarti bahwa

pelajaran diberikan kepada semua siswa, meskipun mereka belajar di bidang studi yang sama, tetapi materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk melakukannya, guru harus melakukan hal-hal berikut.

- a. Pengelompokan anak sekolah yang memungkinkan keadaan siswa dapat berinteraksi, bermain bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu. Kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.
 - b. Lingkungan belajar yang memungkinkan murid berpartisipasi dalam kegiatan yang beragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan mereka, dan memiliki keseimbangan antara ruang belajar yang tenang dan ruang belajar yang ramai. Ada instruksi tentang cara menggunakan tiap komponen dan pengaturan untuk membantu orang yang dibutuhkan. Pengaturan tempat duduk (meja dan kursi) harus dapat disesuaikan, ukuran barang harus dapat dijangkau oleh siswa, dan tata letaknya harus dapat disesuaikan sehingga siswa dapat mengatur sendiri belajarnya.
 - c. Mendirikan Pusat Pembelajaran. Pusat belajar ini dibangun pada sudut-sudut ruangan kelas, seperti sudut bahasa, IPA, dan berhitung pembagian, sehingga anak-anak dapat belajar sesuai keinginan mereka. Setiap pusat belajar memiliki pelajaran yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran khusus untuk mengarahkan kegiatan belajar yang lebih bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengelompokkan, mengatur, menyusun, dan membuat bagan. Setiap pusat belajar juga memiliki bahan yang dapat dipilih dan digunakan sendiri oleh anak-anak. Metode ini akan memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan irama belajarnya sendiri, tidak peduli interaksi sosial.
2. Strategi Kooperatif

Salah satu pendekatan yang paling efektif untuk diterapkan pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan heterogen adalah strategi kooperatif. Strategi ini memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita, dan memberikan harga diri anak tunagrahita. Untuk melakukannya, guru harus memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Mereka juga harus dapat mengatur tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, dan mengelola jumlah siswa dalam kelompok. Menurut Jonshon (1984), guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan materi pelajaran dan peran setiap siswa sehingga mereka dapat membantu membangun ketergantungan positif antara anak tunagrahita ringan dan anak normal.

3. Strategi Modifikasi Tingkah Laku

Dalam kasus anak tunagrahita sedang ke bawah atau gangguan lainnya, pendekatan ini dapat digunakan. Mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik adalah tujuan strategi ini. Guru harus terampil dalam memilih tingkah laku yang harus dihilangkan saat melakukannya. Namun, teknik khusus diperlukan untuk mengubah tingkah laku tersebut. Teknik penguatan dapat mencakup pujian, hadiah, atau elusan. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku dengan cara yang diinginkan. Dan untuk mencegah ketergantungan, bantuan semakin dikurangi.

Tempat dan Sistem Program Pendidikan Anak Tunagrahita

Ada beberapa pendidikan dan program layanan untuk anak tunagrahita menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005) yaitu:

1. Tempat Pendidikan Khusus atau Sistem Segregasi: Sistem layanan pendidikan segregasi terpisah dari sistem pendidikan umum anak. Tempat pendidikan yang

menggunakan sistem segregasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa) Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C) adalah pilihan pendidikan khusus untuk anak tunagrahita. Anak-anak yang ditempatkan di sana disesuaikan dengan jenis kelainan tertentu atau ada yang disesuaikan dengan tingkat keparahan kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan. Maksimal sepuluh anak dalam satu kelas dengan guru khusus dan teman sekelas yang dianggap memiliki kemampuan yang sama (tunagrahita).

- 2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SLB hanya digunakan untuk anak-anak tunagrahita usia sekolah dasar. Model ini dirancang untuk mempercepat pemerataan kesempatan belajar bagi anak-anak yang memiliki kualitas luar biasa. Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar, yang disesuaikan dengan khususnya. Sesuai dengan ketunaan masing-masing, kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal. Selain itu, pendekatan ini lebih mengutamakan pendekatan individualisasi.

- 3) Kelas Jauh

Anak tunagrahita ada di seluruh tanah air, dan sekolah khusus untuk mereka masih sangat terbatas di kota atau kabupaten. Kelas jauh adalah lembaga yang menawarkan program pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB..

- 4) Guru Kunjung

Menurut kalsifikasinya, ada anak tunagrahita yang mengalami kelainan yang sangat parah sehingga tidak dapat mengikuti sekolah khusus. Oleh karena itu, guru mengunjungi anak dan mengajar sesuai kebutuhan anak..

- 5) Lembaga Perawatan (Institusi Khusus)

Khusus untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat, lembaga perawatan ini memberikan pendidikan dan perawatan. Ini karena tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat juga menderita penyakit selain ketunagrahitaan.

Ketentuan dalam Melaksanakan Evaluasi Belajar Anak Tunagrahita

Bagian ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak tunagrahita (Roehyati, 2005).

- a) Waktu Mengadakan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran anak tunagrahita tidak hanya dilakukan setelah pelajaran berakhir, tetapi juga dilakukan selama proses belajar. Pada saat ini, Anda dapat melihat reaksi anak, sikap, dan kecepatan atau kelambatan mereka. Anak yang lebih cepat dari temannya diberi bahan pelajaran tambahan tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat diberi pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

- b) Alat Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak tunagrahita sama dengan alat evaluasi anak normal, kecuali cara dan urutan penggunaan mereka. Bagaimana keadaan anak tunagrahita yang akan dievaluasi harus dipertimbangkan sebelum menggunakan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan, dan perbuatan. Misalnya, anak tunagrahita yang sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan, tetapi mereka diberikan alat evaluasi perbuatan. Anak tunagrahita ringan, sebaliknya, dapat diberikan alat evaluasi baik tulisan maupun lisan karena mereka masih memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemudian, kata tanya digunakan bukan untuk kata-kata yang membutuhkan penjelasan, seperti "bagaimana," "mengapa", tetapi untuk kata-kata seperti

"apa," "siapa," atau "di mana".

c) Kriteria Keberhasilan

Penilaian pada anak tunagrahita adalah longitudinal, artinya mengacu pada perbandingan prestasi setiap individu atas dirinya sendiri dari hari sebelumnya dan hari ini. Akibatnya, keberhasilan belajar anak tunagrahita dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu.

d) Pencatatan Hasil Evaluasi

Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mencatat evaluasi anak tunagrahita. Misalnya, saat siswa mengikuti pelajaran berhitung, mereka mendapat nilai angka 7. Sebaiknya, nilai 7 menunjukkan bahwa mereka dapat mempelajari penjumlahan 1 hingga 4, pengurangan 1 hingga 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari uraian yang dipaparkan oleh penulis ada beberapa yang harus digaris bawahi untuk ditarik dalam sebuah kesimpulan sehingga menjadi tolak ukur penulisan ini yaitu bahwasanya secara hakikat Pendidikan Inklusif adalah sebuah konsep dan metode pembelajaran yang relatif baru. Dalam istilah Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris "inclusive", yang berarti "termasuk" dan "memasukan." Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diartikan sebagai inklusif. Pada prinsipnya praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi ABK mengacu pada Dokumen Internasional Salamanca dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM 1948) yang menjamin seluruh hak anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa kecuali.

Konvensi Internasional menetapkan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita menurut Rochyadi (2005) meliputi: (1) Strategi Pengajaran anak yang di Individualisasikan (2) Strategi Kooperatif (3) Strategi Modifikasi Tingkah Laku.

Demikianlah hal-hal penjelasan diatas bahwa betapa pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita ditinjau dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273/6900>Lazar Frans Laka, (2020) Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol 12, (99-115) <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>
- Moh. A. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nelly Astuti Amrina Izzatika (2023), *Jurnal Membangun Kesadaran Tunagrahita Di Masyarakat Pentingnya Pendidikan Inklus*. Vol. 16, <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalbinaedukasi>
- Siti Fatimah Mutia Sari Binahayati, Budi Muhammad T, (2017) *Jurnal Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)*, Vol. 4
- Widiastuti1 Ni Luh Gede Karang, Astra Winaya I Made (2019) *Jurnal Santiaji Pendidikan Prinsip Khusus Dan Jenislayananpedidikan Bagi Anak Tunagrahitan*. Vol.9